

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah kondisi kesehatan jangka panjang yang disebabkan oleh kegagalan pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup atau ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan insulin yang diproduksi secara efisien. Terdapat beberapa kategori diabetes melitus (DM), seperti diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes terkait kehamilan, dan jenis lainnya. Diabetes tipe 2 merupakan bentuk penyakit yang paling umum terjadi di masyarakat (Kurniawan et al., 2020)

Diabetes Melitus (DM) yang umum dikenal sebagai "penyakit gula" merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit kronis yang menjangkiti dunia saat ini. Istilah "penyakit gula" muncul karena kadar glukosa (gula) dalam aliran darah melebihi batas normal. Penyakit ini juga disebut sebagai "penyakit urine manis" karena, berbeda dengan kondisi sehat di mana hasil tes urine menunjukkan negatif glukosa, kondisi ini menyebabkan adanya glukosa atau gula di dalam urine. Kadar glukosa dianggap normal jika, dalam kondisi puasa di pagi hari, kadarnya tidak melebihi 100 mg/dL. Seseorang didiagnosis menderita diabetes melitus jika hasil laboratorium menunjukkan kadar glukosa darah puasa sebesar 126 mg/dL atau lebih tinggi, atau kadar yang melebihi 200 mg/dL dua jam setelah makan (Alfiani et al., 2021)

Dari sisi sosial, individu dengan Diabetes Melitus menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait pembatasan pola makan yang ketat

dan keterbatasan aktivitas akibat munculnya komplikasi. Secara ekonomi, biaya pengobatan rutin jangka panjang menjadi beban yang signifikan bagi pasien. Beban ini dapat bertambah berat akibat penurunan produktivitas kerja yang berkaitan dengan proses pengobatan atau dampak dari penyakit itu sendiri. Kondisi ini bersifat kronis dan dapat berlangsung seumur hidup, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup penyandang Diabetes Melitus (Ning Pangesti et al., 2021)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah kasus diabetes melitus (DM) secara global akan meningkat dua kali lipat, dengan total penderita mencapai 366 juta jiwa. Saat ini, diperkirakan terdapat 125 juta kasus DM di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan melampaui 250 juta dalam satu dekade mendatang. Peningkatan kasus DM diprediksi akan lebih signifikan di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju. Di Indonesia, tingkat prevalensi diabetes melitus telah meningkat dari 1,1% menjadi 2,1%. Di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas, prevalensi diabetes melitus di Indonesia tercatat sebesar 6,9%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, tingkat prevalensi DM di Indonesia adalah 2,0%, sedangkan tingkat prevalensi hipertensi mencapai 8,36%. Di Jawa Timur, perkiraan prevalensi DM adalah sekitar 2,6% dan prevalensi hipertensi di kalangan penduduk mencapai 36,3%, dengan angka yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Diamen Barigas et al., 2020)

Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus merupakan akibat dari interaksi antara predisposisi genetik dan faktor lingkungan yang berpengaruh. Kondisi lingkungan tertentu yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan risiko Diabetes Melitus meliputi perubahan gaya hidup, di mana pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan obesitas. Selain pemilihan makanan yang kurang tepat, kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko lain yang dapat memicu timbulnya Diabetes Melitus. Ketidakseimbangan pola makan dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan pasien atau ketidakpatuhan terhadap pedoman diet yang dianjurkan (Shinta et al., 2025)

Risiko terkena diabetes meningkat seiring bertambahnya usia terutama setelah usia 40 tahun akibat munculnya intoleransi glukosa pada fase ini. Proses penuaan menurunkan kemampuan sel beta pankreas untuk memproduksi insulin secara efisien. Selain itu, individu lanjut usia mengalami penurunan fungsi mitokondria dalam sel otot hingga 35%. Hal ini berkaitan dengan peningkatan lemak intramuskular yang mencapai 30% yang memicu terjadinya resistensi insulin.

Oleh karena itu, strategi baru untuk meningkatkan pengelolaan diabetes dan mencegah komplikasi akan sangat bermanfaat; strategi tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien dengan menjaga kadar gula darah tetap dalam kisaran normal serta mencegah timbulnya komplikasi. Melalui BPJS, pemerintah menyediakan layanan untuk membantu pengelolaan kadar gula darah dengan menghadirkan program

PROLANIS yang dikhususkan bagi penderita diabetes melitus. (BPJS kesehatan, 2021).

Pemerintah, melalui BPJS, memberikan dukungan untuk membantu menstabilkan kadar gula darah dengan membentuk PROLANIS bagi penyandang diabetes melitus. Program PROLANIS, yang diluncurkan bagi penderita diabetes melitus, bertumpu pada empat pilar pengelolaan gula darah: edukasi, Terapi Gizi Medis (MNT), aktivitas fisik, dan intervensi farmakologis. Dalam program ini, dokter keluarga berperan sebagai penghubung yang vital; mereka tidak hanya menyeleksi pasien untuk rujukan ke dokter spesialis, tetapi juga memberikan layanan komprehensif yang berfokus pada pencegahan dan promosi kesehatan (Puspitaningsih et al., 2025).

Melalui pengaturan pola makan, kadar gula darah dapat dijaga dalam kisaran normal dan terkendali, sehingga mencegah terjadinya komplikasi. Kepatuhan jangka panjang terhadap rencana makan bagi penyandang diabetes merupakan faktor kunci yang mendukung pengelolaan diabetes secara efektif. Kepatuhan mencakup sikap taat, patuh, dan pelaksanaan pedoman atau peraturan yang telah ditetapkan; hal ini berarti menjalankan kegiatan sesuai dengan kebijakan, norma, ketentuan, dan aturan yang berlaku. Di sisi lain, kepatutan lebih berkaitan dengan sikap moral seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan; pelanggaran terhadap kepatutan tidak serta-merta berarti pelanggaran terhadap kepatuhan. Selain itu, kepatuhan menunjukkan apakah pihak yang diaudit

telah mengikuti prosedur, standar, dan persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas terkait (Surti et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah ”Apakah ada Hubungan Kepatuhan Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Dengan Nilai Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Tegalsari ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kepatuhan Dalam Kegiatan Prolanis Dengan Nilai Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Militus di Puskesmas Tegalsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Kepatuhan Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Di Puskesmas Tegalsari
- b. Mengetahui Nilai Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Tegalsari
- c. Menganalisis Hubungan Kepatuhan Dalam Kegiatan Prolanis Dengan Nilai Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Militus Di Puskesmas Tegalsari

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Terkait

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan prolans dan nilai kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus.

2. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir dan kreativitas dalam berpikir serta menganalisa masalah terutama yang berhubungan dengan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan Prolans dan nilai kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus.

3. Responden Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi responden sebagai referensi tentang kepatuhan dalam mengikuti kegiatan prolans dan nilai kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang hubungan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan prolans pada pasien DM.